

Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah (Suatu Kajian Pragmatik)

Suraia Revameilawati, Ary Setyadi, Riris Tiani
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
revameila25@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the form of language politeness, and the determinants of language politeness in Gus Miftah's lecture. The data in the study are Gus Miftah's speeches in four lecture shows that fall into the category according to the research objectives. The data collection method used the listening method, with free listening and speaking techniques and note-taking techniques. The results of the analysis are presented using informal methods. The results of the study found 5 compliance with the principle of politeness and 12 violations of the principle of politeness. Violations of the principle of politeness are found more than the application of the principle of politeness, because speakers make a lot of jokes to lighten the atmosphere, but the jokes made by speakers seem less polite and have the potential to hurt some parties. The linguistic factors that determine politeness in language in this data are the use of diction which includes the use of various languages, the use of harsh words, the use of swear words, and the use of language styles, namely similes. While the non-linguistic factors that determine politeness are the context of the communication situation, and socio-cultural institutions.

Keywords: *politeness; lecture; speech; pragmatic*

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud kesantunan berbahasa, dan faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah. Data dalam penelitian berupa tuturan Gus Miftah dalam empat tayangan ceramah yang masuk dalam kategori sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal. Hasil penelitian ditemukan 5 pematuhan prinsip kesantunan dan 12 pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan lebih banyak ditemukan daripada penerapan prinsip kesantunan, sebab penutur banyak berkelakar untuk mencairkan suasana, tetapi kelakar yang dibuat oleh penutur terkesan kurang santun serta berpotensi menyakiti hati beberapa pihak. Faktor kebahasaan penentu kesantunan berbahasa dalam data ini yaitu pemakaian diksi yang meliputi penggunaan ragam bahasa, penggunaan kata kasar, penggunaan kata makian, dan pemakaian gaya bahasa yaitu majas perumpamaan. Sedangkan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan yaitu konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya.

Kata kunci: kesantunan; ceramah; tuturan; pragmatik

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan sesamanya untuk bertukar pikiran atau gagasan. Media paling utama dalam komunikasi adalah bahasa.

Menurut Keraf (1997: 3) bahasa memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) bahasa sebagai alat ekspresi diri, (2) bahasa sebagai alat komunikasi, (3) bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) bahasa sebagai alat kontrol sosial. Bahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Manusia melalui bahasa dapat bekerja sama dengan komunikasi-komunikasi bahasa yang dipahami antarpemutur. Pemakaian bahasa sangat beragam dalam masyarakat luas. Suwito (1996: 4) berpendapat bahwa faktor situasional memengaruhi pemakaian bahasa.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seringkali berkomunikasi tanpa memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku, tetapi pesan dari tuturan tersebut tetap dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Hal ini disebabkan kajian bahasa tidak dapat terlepas dari konteks. Fasold (dalam Rustono, 1999: 4) mengemukakan bahwa kajian pragmatik diperlukan untuk menginterpretasi tuturan yang dikaitkan dengan konteks, sebab terkadang ditemukan makna tuturan yang bersifat implisit.

Bahasa memiliki etika yang tidak tertulis mengenai kesantunan. Kesantunan berbahasa terkadang tidak dipatuhi dalam proses komunikasi. Berbahasa santun dan berperilaku santun dibutuhkan setiap orang dalam pertuturan. Pemutur seringkali menggunakan tuturan tidak langsung saat melakukan pertuturan, dengan tujuan agar tuturan terasa santun. Hal tersebut sejalan dengan (Pranowo, 2009: 6-7) yang mengemukakan bahwa bentuk ironi dapat digunakan agar pemakaian bahasa terasa santun. Penerapan bentuk ironi dapat membuat tuturan yang tidak santun terasa santun.

Bahasa dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu, salah satunya adalah ceramah. Ceramah memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah ceramah agama. Agustin (2017: 12-13) mengatakan bahwa ceramah agama adalah pidato tentang agama dan sebagainya oleh seseorang di hadapan banyak pendengar. Miftah Maulana Habiburrahman atau lebih dikenal Gus Miftah adalah *dai* pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji Yogyakarta. Gus Miftah dikenal oleh masyarakat luas karena keunikan berdakwah yang dimilikinya. Tuturan Gus Miftah dalam ceramah yang disampaikannya tidak selalu menerapkan prinsip kesantunan. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian ceramahnya cenderung ceplas-ceplos, sehingga terkadang menimbulkan gelak tawa dari jamaah pengajian. Selain itu, seringkali ditemukan tuturan Gus Miftah yang terkesan kurang santun apabila dilihat secara apa adanya. Padahal, di balik hal tersebut terdapat tujuan-tujuan lain yang ingin disampaikan oleh Gus Miftah.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan berbahasa dan faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam ceramah sebelumnya pernah dilakukan oleh Setianingtias (2015) yang membahas mengenai wujud kesantunan, fungsi kesantunan berbahasa, dan strategi kesantunan berbahasa. Meskipun permasalahan yang diangkat oleh peneliti dengan penelitian tersebut hampir sama, tetapi objek penelitian yang digunakan berbeda. Setianingtias (2015) menggunakan ceramah pada televisi sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tuturan dalam ceramah yang dilakukan pada beberapa daerah. Selain itu, wujud kesantunan berbahasa pada penelitian Setianingtias (2015) dianalisis menggunakan kesantunan dalam bertindak tutur, sedangkan penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan berbahasa dikemukakan oleh Leech (dalam Rustono, 1999: 66) menjadi beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Pranowo (2009: 90) membagi faktor penentu kesantunan berbahasa menjadi dua hal, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan penanda kesantunan terdiri dari dua hal, yaitu pemakaian diksi dan pemakaian gaya bahasa. Sedangkan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan terdiri dari dua hal, yaitu topik pembicaraan dan konteks situasi komunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan strategis penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Sumber data dalam penelitian ini berupa video yang diunduh dari *youtube* berkaitan dengan tuturan Gus Miftah dalam ceramah yang disampaikannya di beberapa daerah pada November 2019. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat.

Data dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Mahsun (2005) menyatakan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara mengubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda. Analisis data dilakukan dengan mengamati transkripsi tuturan untuk menemukan wujud kesantunan berbahasa yang dianalisis menggunakan

prinsip kesantunan Leech, dan faktor penentu kesantunan berbahasa yang digunakan dalam tuturan Gus Miftah dalam ceramahnya. Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal.

Hasil dan Pembahasan

Fokus kajian penelitian ini adalah wujud kesantunan berbahasa, dan faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah.

Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah

Wujud kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Leech (1983) yaitu mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Wujud kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Untuk mempermudah pembaca, penulisan Gus Miftah pada bagian pembahasan disingkat menjadi GM.

a. Pematuhan Prinsip Kesantunan

Pematuhan prinsip kesantunan dalam penelitian ini berupa pemberian pujian terhadap mitra tutur, pengutamaan mitra tutur, dan sikap rendah hati terhadap mitra tutur.

- (1) : “*Ngono ndan, ora dolanan HP wae, HP ne Cross wae nggaya. Ternyata gawe status WA, ketik WA ‘kiaine rodo kentir’. Aku lak delok kanca polisi ngaji, tentara ngaji, kula seneng. Tentara karo polisi Indonesia saiki wapik-wapik, mengamankan NKRI woo. Amanke hasil pemilu ning Pawaslu Jakarta didemo karo wong, sing ngamanke sapa? TNI POLRI.*”

‘Gitu ndan, jangan mainan HP saja, HP nya Cross kok banyak gaya. Saya kalau melihat teman polisi mengaji, tentara mengaji, saya senang. Tentara sama polisi Indonesia sekarang bagus-bagus, mengamankan NKRI woo. Mengamankan hasil pemilu di Pawaslu Jakarta didemo sama orang, yang mengamankan siapa? TNI POLRI’

Konteks : GM melihat ke arah Kapolsek yang ada di sebelahnya, lalu mengomentari Kapolsek yang tidak mendengarkan ceramahnya karena sedang asyik bermain *handphone*.

Tuturan GM pada data (1) menerapkan maksim penghargaan, terlihat bahwa GM memberikan penghargaan kepada tentara dan polisi. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Tentara karo polisi Indonesia saiki wapik-wapik, mengamankan NKRI”. Tuturan tersebut memiliki maksud bahwa GM memberikan pujian terhadap kinerja aparaturnegara dalam mengamankan NKRI. Pada data (1) terdapat penggunaan kata *seneng* yang bermakna “senang”. Kata tersebut menjadi bentuk penekanan penghargaan GM terhadap polisi dan

tentara. Selain itu, penggunaan kata *wapik* yang bermakna sangat bagus dalam tuturan juga menjadi penekanan pujian terhadap kinerja aparat negara. Tetapi, penggunaan kata *wapik* juga dapat dimaknai sebagai sindiran GM terhadap Kapolsek yang tidak mendengarkan ceramahnya. Kata *wapik* terkesan halus dan terasa santun jika digunakan untuk menegur tindakan Kapolsek.

(2) : “*Iti lho sampeyan kok ngah nguh ngah nguh wae ki ngapa? Nuwun sewu, ketoke niki merga kula terlalu cedak kalih niki. Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon. Ngapunten nggih, mpun mpun pas tengah mriki.*”

‘Ini lho Anda kok ngah nguh ngah nguh terus itu kenapa? Mohon maaf, kayaknya ini karena saya terlalu dekat dengan ini. Mohon maaf, saya agak ke tengah saja. Mohon maaf ya, ini sudah pas tengah.’

Konteks : GM memperhatikan jamaah yang berada di depannya dan melihat bahwa jamaah tersebut merasa tidak nyaman. GM merasa bahwa penyebabnya adalah letak meja dan kursi GM yang terlalu berada di tepi panggung. GM kemudian meminta panitia acara untuk memindahkan meja dan kursi ke bagian tengah panggung.

Maksim kedermawanan dipatuhi GM pada data (2). Tuturan pada data (2) terlihat bahwa GM meminimalkan keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian diri sendiri, terlihat pada tuturan “*Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon*”. GM memaksimalkan keuntungan jamaah yang merasa tidak nyaman ketika mendengarkan ceramahnya, dengan jalan memindahkan meja dan kursinya ke bagian tengah panggung. Pada data (2) terdapat penggunaan kata *nuwun sewu* yang bermakna mohon maaf, yang dimaksudkan sebagai permohonan maaf GM atas ketidaknyamanan jamaah saat mendengarkan ceramahnya sebab letak meja dan kursi GM terlalu berada di tepi panggung.

(3) : “*Mila kula sak nggon-nggon ngaji ning cafe ya dirasani, ngislamke Dedi Corbuzier ya dibully. Lha kula ngomong, saya adalah saya, orang menyukai saya ya syukur alhamdulillah, orang membenci saya tidak jadi masalah. Dipuji saya tidak akan terbang, dihina pun saya tidak akan tumbang. Aku dirasani wong, dielek-elek kekuranganku, ora papa.*”

‘Saya mengisi pengajian di setiap tempat tidak disukai, mengislamkan Dedi Corbuzier juga dihujat. Ya saya bilang, saya adalah saya, orang menyukai saya ya saya syukur alhamdulillah, orang membenci saya tidak jadi masalah. Dipuji saya tidak akan terbang, dihina pun saya tidak akan tumbang. Saya tidak disukai, dijelek-jelekan kekurangan saya, tidak apa-apa.’

Konteks : GM menceritakan tentang beberapa kegiatan dakwahnya yang tidak disukai oleh beberapa orang. Kemudian, GM memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut.

Tuturan pada data (3) menerapkan maksim kesederhanaan terlihat bahwa GM meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan “orang

menyukai saya ya syukur alhamdulillah, orang membenci saya tidak jadi masalah. Dipuji saya tidak akan terbang”. Pada tuturan tersebut GM ingin menyatakan bahwa dirinya tidak akan tinggi hati apabila mendapatkan pujian atas dakwahnya. Pada pemerkah “*Aku dirasani wong, dielek-elek kekurangku, ora papa*” GM memaksimalkan cacian terhadap dirinya sendiri. Tuturan tersebut bermaksud bahwa GM menemukan rintangan dalam perjalanan dakwahnya, tetapi GM akan tetap menerima apabila ada seseorang yang tidak menyukai dirinya.

b. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Pelanggaran prinsip kesantunan dalam penelitian ini berupa permainan unsur bunyi, kritikan terhadap mitra tutur, dan ejekan terhadap mitra tutur.

- (4) : “Saya ingat betul dulu ketika saya sekolah di pondok, salah satu tempat yang saya idolakan itu adalah Kota Demak. Kenapa? Karena banyak cerita sejarah wali yang ada di dalamnya. Maka *mbiyen zaman kula ting pondok ting Lampung mrika, kula niku lak asline Ponorogo lahire ting Lampung, puja kesuma, putera Jawa kelahiran Sumatera. Yen asisten kula niku Indo Pakistan, bapakne iblis ibune setan.*”

‘Saya ingat betul dulu ketika saya sekolah di pondok, salah satu tempat yang saya idolakan itu adalah Kota Demak. Kenapa? Karena banyak cerita sejarah wali yang ada di dalamnya. Maka zaman dahulu ketika saya di pondok di Lampung sana, saya itu kan aslinya Ponorogo lahirnya di Lampung, puja kesuma, putera Jawa kelahiran Sumatera. Kalau asisten saya itu Indo Pakistan, bapaknya iblis ibunya setan.’

Konteks : GM sedang berceramah di Demak, lalu menceritakan mengenai kekagumannya terhadap Demak. Kemudian, GM bercerita tentang asal-usul dirinya dan membandingkan antara dirinya dengan asistennya.

Tuturan pada data (4) tidak menerapkan maksim penghargaan, terlihat bahwa GM memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, yaitu pada tuturan “*kula niku lak asline Ponorogo lahire ting Lampung, puja kesuma, putera Jawa kelahiran Sumatera*”. Namun sebaliknya, pada tuturan “*Yen asisten kula niku Indo Pakistan, bapakne iblis ibune setan*” GM justru meminimalkan rasa hormat terhadap asistennya. Peminimalan rasa hormat ditandai pada tuturan “*bapakne iblis ibune setan*”. Pada data (4) GM berkelakar dengan memainkan bunyi untuk menciptakan kelucuan pada tuturan. Bunyi yang dimainkan terletak pada kata *pakistan* yang dihubungkan dengan kata *is-iblis* dan kata *tan-setan*. Walaupun tuturan pada data (4) dituturkan dengan tujuan untuk berkelakar, tetapi tuturan tersebut berpotensi melukai hati asisten GM.

- (5) : “*Teka kene suguhane Ya Allah. Saya sudah bilang sama panitia, saya tidak pernah minum air kemasan. Bangsa napa niki jenenge, soda saya tidak*

pernah minum, pak Kapolsek. Saya tidak minum pocari, saya tidak minum *sprite*, saya tidak minum kratingdaeng, saya tidak minum *softdrink*, apalagi softek. Pocari *kagem* pak Kapolsek, *sprite* pak Danramil, *ben* adil kratingdaeng banser.”

‘Sampai sini suguhananya kok Ya Allah. Saya sudah bilang sama panitia, saya tidak pernah minum air kemasan. Seperti apa ini namanya, soda saya tidak pernah minum, pak Kapolsek. Saya tidak minum pocari, saya tidak minum *sprite*, saya tidak minum kratingdaeng, saya tidak minum *softdrink*, apalagi softek. Pocari buat pak Kapolsek, *sprite* buat pak Danramil, biar adil kratingdaeng banser.’

Konteks : GM mengamati beberapa minuman di atas meja yang telah disediakan panitia untuk dirinya. GM mengeluhkan minuman tersebut karena tidak sesuai dengan yang diinginkan olehnya.

Tuturan GM pada data (5) tidak menerapkan maksim kebijaksanaan, terlihat bahwa GM memaksimalkan keuntungan diri sendiri pada tuturan “*teka kene suguhanane* Ya Allah”. Tuturan tersebut mempunyai maksud bahwa GM tidak menghendaki minuman yang sudah disediakan panitia untuk dirinya. Padahal panitia sudah menyediakan berbagai jenis minuman, tetapi minuman tersebut tidak sesuai keinginan GM. Pada tuturan tersebut GM juga meminimalkan keuntungan panitia acara, terlihat pada tuturan “Pocari *kagem* pak Kapolsek, *sprite* pak Danramil, *ben* adil kratingdaeng banser”. Tuturan tersebut dikatakan GM sambil mengangkat beberapa minuman tersebut kemudian memberikannya kepada Kapolsek, Danramil, serta Banser. GM merasa minuman-minuman tersebut tidak cocok untuk dirinya, sebab merupakan jenis minuman stamina. Hal tersebut secara tidak langsung mengakibatkan panitia harus memberikan minuman yang sesuai dengan keinginan GM, sehingga dapat dikatakan GM meminimalkan keuntungan panitia.

(6) : “Kok *ambune keletong* sapi ya? *Nggih?* Kiai viral pengajian *ning* kandang sapi, *kere kere.*”

‘Kok baunya kotoran sapi ya? Iya? Kiai viral pengajian di kandang sapi, miskin miskin.’

Konteks : GM berdiri dan mengamati jamaah yang hadir dalam pengajian, kemudian memberikan sambutan kepada para jamaah. GM tiba-tiba mencium bau tidak sedap dari tempatnya menyampaikan ceramah.

Tuturan GM pada data (6) tidak menerapkan maksim kesederhanaan. Pada tuturan tersebut GM menambah pujian kepada dirinya sendiri, terlihat pada “Kiai viral pengajian *ning* kandang sapi”. Kata *viral* dalam tuturan tersebut bermakna populer atau dikenal dan disukai banyak orang. GM memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang kiai terkenal. Pada data (6) GM juga tidak memberikan

penghargaan kepada penyelenggara acara, terlihat pada tuturan “Kiai viral pengajian *ning* kandang sapi, *kere kere*”. Pada tuturan tersebut GM merendahkan penyelenggara acara dengan menyamakan tempat pelaksanaan acara dengan kandang sapi, sebab GM mencium bau tidak sedap dari tempat tersebut. Penggunaan kata *kere* pada tuturan (6) juga kurang tepat. Kata tersebut bermakna “sangat miskin”. GM mengejek penyelenggara acara dengan menganggap bahwa penyelenggara acara sangat miskin karena tidak mampu menyediakan tempat yang layak. Secara tidak langsung, GM ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah kiai yang populer sehingga tidak pantas berceramah di tempat yang dianggap seperti “kandang sapi”. Tuturan GM pada data tersebut berpotensi menyakiti perasaan penyelenggara acara.

Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah

Faktor penentu kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi faktor kebahasaan penanda kesantunan dan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan. Faktor kebahasaan penanda kesantunan yaitu (1) pemakaian diksi yang meliputi pemakaian kata ragam bahasa; pemakaian kata kasar; pemakaian kata makian, dan (2) pemakaian gaya bahasa yang meliputi pemakaian majas perumpamaan.

a. Penggunaan Ragam Bahasa

Penggunaan ragam bahasa diperlukan untuk menjaga komunikasi agar tetap berlangsung dengan baik. Ragam bahasa yang digunakan GM berdasarkan jalur yang dipakai adalah ragam bahasa lisan, sedangkan berdasarkan sudut penuturnya adalah ragam bahasa daerah.

- (7) : “Penerbangan Jakarta-Hongkong lima jam, lanjut Jakarta-Jogja, ketemu isteri sebentar, jam sembilan sampe jam dua belas. *Iki lho sampeyan kok ngah nguh ngah nguh wae ki ngapa? Nuwun sewu, ketoke niki merga kula terlalu cedak kalih niki. Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon. Ngapunten nggih, mpun mpun pas tengah mriki.*”

‘Penerbangan Jakarta-Hongkong lima jam, lanjut Jakarta-Jogja, ketemu isteri sebentar, jam sembilan sampe jam dua belas. Ini lho Anda kok ngah nguh ngah nguh terus itu kenapa? Mohon maaf, kayaknya ini karena saya terlalu dekat dengan ini. Mohon maaf, saya agak ke tengah saja. Mohon maaf ya, ini sudah pas tengah.’

- Konteks : GM menceritakan tentang jadwalnya yang padat, kemudian GM memperhatikan jamaah yang berada di depannya dan melihat bahwa jamaah tersebut merasa tidak nyaman. GM merasa bahwa penyebabnya adalah letak meja dan kursi GM yang terlalu berada di tepi panggung. GM kemudian meminta panitia acara untuk memindahkan meja dan kursi ke bagian tengah panggung.

GM pada data (7) melakukan peralihan bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, terlihat pada tuturan “Penerbangan Jakarta-Hongkong ... jam sembilan sampe jam dua belas” ke tuturan “*Iki lho sampeyan kok ... mpun mpun pas tengah mriki*”. Peralihan bahasa disebabkan penutur menyesuaikan dengan lawan bicara dalam tuturan, sebab tuturan tersebut dituturkan di Kabupaten Demak yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian. Penggunaan tingkat tutur krama juga terlihat dalam tuturan tersebut, yaitu pada kata *nuwun sewu* dan *ngapunten*. GM melakukan peralihan bahasa sebagai bentuk penghargaan kepada lawan bicaranya, sebab GM mengetahui bahwa lawan bicaranya bukan hanya berusia sama dengannya melainkan juga ada yang berusia lebih tua darinya.

b. Penggunaan ‘Kata Kasar’

Kata kasar digunakan penutur bahasa untuk mengungkapkan kejengkelan sebagai reaksi atas sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Wijana, 2008).

(8) : “*Lampune pateni. He panitia, lampune pateni. Oo lha iki ning duwur ana wong to iki, tak pikir dhemit bro*”

‘Lampunya dimatikan. He panitia, lampunya dimatikan. Oo lha ini di atas ada orang ya, saya pikir setan bro’

Konteks : GM memerintahkan panitia acara untuk mematikan lampu. Kemudian GM mengamati jamaah di depannya dan melihat jamaah yang berada di atas pohon.

Pilihan kata yang digunakan GM pada tuturan (8) kurang tepat, ditandai adanya penggunaan kata *dhemit* dalam tuturan. Menurut Purwadi (2009: 66), kata *dhemit* bermakna hantu; lelembut; makhluk halus. Penggunaan kata *dhemit* kurang tepat digunakan dalam tuturan, sebab kata tersebut termasuk dalam jenis kata kasar yang mengacu pada makhluk halus. Kata tersebut berkonotasi negatif karena identik dengan makhluk halus yang berada di tempat gelap dan sering mengganggu kehidupan manusia. Kata *dhemit* digunakan GM saat terkejut melihat seseorang yang berada di atas pohon. Penggunaan kata tersebut dalam tuturan terlihat bahwa GM menyamakan seseorang yang berada di atas pohon tersebut dengan *dhemit*, sehingga tuturan tersebut berpotensi menyakiti hati mitra tutur.

c. Penggunaan Kata Makian

Kata makian digunakan penutur bahasa untuk mengungkapkan ekspresi ketidaksukaan sekaligus reaksi terhadap peristiwa yang menimbulkan perasaan tersebut (Wijana, 2004).

(9) : “*Saiki apa-apa kok digawe lagu, cendol dawet dadi lagu. Apa meneh kae, tahu bulat digoreng dadakan harganya lima ratusan. Heh kimcil, rungokno*

kuwi, tahu bulat digoreng dadakan cilik kae lho regane lima ngatusan, mosok namu guedhe rasane enak kok didol gratisan.”

‘Sekarang semuanya kok dibikin lagu, *cendol dawet* jadi lagu. Apa lagi itu, tahu bulat digoreng dadakan harganya lima ratusan. Heh *kimcil*, dengarkan itu, tahu bulat digoreng dadakan kecil itu lho harganya lima ratusan, masak punyamu besar rasanya enak kok dijual gratisan.’

Konteks : GM membicarakan tentang lagu-lagu yang terkenal saat ini. Kemudian GM mencondongkan muka ke arah jamaah yang ada di depannya dan meminta jamaah tersebut untuk mendengarkan dirinya.

Pilihan kata yang digunakan GM pada tuturan (9) kurang tepat, ditandai adanya penggunaan kata *kimcil* dalam tuturan. Menurut Santosa (2013), *kimcil* merupakan singkatan dari *kimpet* (kelamin) *cilik*. Penggunaan kata *kimcil* kurang tepat dalam tuturan, sebab kata tersebut termasuk dalam jenis kata makian yang mengacu pada suatu profesi. Julukan *kimcil* berkonotasi negatif karena digunakan untuk menggambarkan fenomena gadis remaja yang menjual diri. Penggunaan kata tersebut dalam tuturan merujuk pada jamaah perempuan yang berada di depan GM. Dalam tuturan terlihat bahwa GM menyamakan jamaah tersebut dengan *kimcil*, sehingga dapat berpotensi melukai hati jamaah perempuan tersebut.

d. Penggunaan Majas Perumpamaan

Gaya bahasa digunakan untuk keefektifan komunikasi. Gaya bahasa yang digunakan GM dalam tuturannya adalah majas perumpamaan.

(10) : “*Wong wedok nganggo* pakaian seksi *ki* ibarat daging *ning* tengah *dalan*, kok ana daging *ning* tengah *dalan* *diuntal asu*, *kuwi* sing salah *ora mung asune*, *salahe* sing *dekek* daging *ning* tengah *dalan*.”

‘Kalau ada seorang perempuan memakai pakaian seksi itu ibarat daging di tengah jalan, kok ada daging di tengah jalan dimakan anjing, itu yang salah tidak cuma anjingnya saja, tetapi salahnya yang menaruh daging di tengah jalan.’

Konteks : GM membicarakan tentang pendapat seorang ulama berkaitan dengan perempuan yang diperkosa karena menggunakan pakaian yang seksi.

Penggunaan majas perumpamaan pada tuturan (10) ditandai dengan adanya kata *ibarat* sebagai penanda. Majas perumpamaan digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. GM menggunakan majas tersebut untuk membandingkan seseorang yang menggunakan pakaian seksi dengan sebuah daging yang berada di tengah jalan. Kedua hal tersebut dibandingkan dan dianggap seolah-olah sama. GM menganggap bahwa jika ada seorang perempuan diperkosa karena menggunakan pakaian yang seksi, itu

merupakan salah perempuan tersebut. Sebab, pakaian yang digunakan dapat mengundang seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Faktor nonkebahasaan penanda kesantunan pada penelitian ini meliputi konteks situasi komunikasi dan pranata sosial budaya.

a. Konteks Situasi Komunikasi

Konteks situasi komunikasi dapat memengaruhi tingkat kesantunan pemakaian bahasa. Konteks situasi komunikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan penyesuaian terhadap penerima tuturan.

(11) : “*Ngono ndan, ora dolanan HP wae, HP ne Cross wae nggaya. Ternyata gawe status WA, ketik WA ‘kiaine rodo kentir’. Aku lak delok kanca polisi ngaji, tentara ngaji, kula seneng. Tentara karo polisi Indonesia saiki wapik-wapik, mengamankan NKRI.*”

‘Gitu ndan, jangan mainan HP saja, HP nya Cross kok banyak gaya. Saya kalau melihat teman polisi mengaji, tentara mengaji, saya senang. Tentara sama polisi Indonesia sekarang bagus-bagus, mengamankan NKRI.’

Konteks : GM melihat ke arah Kapolsek yang ada di sebelahnya, lalu mengomentari Kapolsek yang tidak mendengarkan ceramahnya karena sedang asyik bermain *handphone*.

Tuturan (11) yang diutarakan oleh GM ketika melihat Kapolsek yang tidak mendengarkan ceramahnya terasa santun. Konteks yang melingkupi tuturan (11) adalah hubungan antara GM dengan Kapolsek yang memiliki status sosial yang tinggi. Walaupun pada tuturan tersebut GM merasa kesal dengan tindakan Kapolsek, tetapi setelahnya GM justru memberikan pujiannya terhadap kinerja polisi dan tentara. Dalam tuturan tersebut, secara tidak langsung GM dapat mengendalikan tuturannya.

b. Pranata Sosial Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2015), pranata sosial adalah suatu sistem yang mengatur perilaku warga masyarakat dalam berinteraksi. GM memperhatikan pranata sosial budaya ketika menyampaikan ceramahnya. Pranata sosial budaya dalam penelitian ini berupa penggunaan tingkat tutur.

(12) : “*Iki lho sampeyan kok ngah nguh ngah nguh wae ki ngapa. Nuwun sewu, ketoke niki merga kula terlalu cedak kalih niki. Nuwun sewu, kula tak rodok nengah mawon.*”

‘Ini lho Anda kok ngah nguh ngah nguh terus itu kenapa? Mohon maaf, kayaknya ini karena saya terlalu dekat dengan ini. Mohon maaf, saya agak ke tengah saja. Mohon maaf ya, ini sudah pas tengah.’

Konteks : GM memperhatikan jamaah yang berada di depannya dan melihat bahwa jamaah tersebut merasa tidak nyaman. GM merasa bahwa penyebabnya

adalah letak meja dan kursi GM yang terlalu berada di tepi panggung. GM kemudian meminta panitia acara untuk memindahkan meja dan kursi ke bagian tengah panggung.

Tuturan di atas menggunakan kata yang santun, sebab berkaitan dengan faktor nonkebahasaan penentu kesantunan yaitu pranata sosial budaya, terlihat pada penggunaan kata *nuwun sewu*. Penggunaan kata *nuwun sewu* menunjukkan rasa hormat GM kepada jamaah yang menghadiri pengajian. Kata tersebut dalam bahasa Jawa termasuk dalam tingkat tutur *krama*. Dalam bahasa Jawa, terdapat adanya perbedaan tingkat tutur (*undha usuk*). Penggunaan kata tersebut dirasa santun karena pranata sosial budaya yang mengharuskan seseorang yang lebih muda untuk hormat kepada seseorang yang berusia lebih tua.

Simpulan

Wujud kesantunan berbahasa dalam ceramah Gus Miftah meliputi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Penerapan prinsip kesantunan meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesimpatisan. Pelanggaran prinsip kesantunan meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatisan.

Penerapan prinsip kesantunan berupa pemberian pujian terhadap mitra tutur, pengutamaan mitra tutur, dan sikap rendah hati terhadap mitra tutur. Pelanggaran prinsip kesantunan berupa permainan unsur bunyi, kritikan terhadap mitra tutur, dan ejekan terhadap mitra tutur. Pelanggaran prinsip kesantunan lebih banyak ditemukan daripada penerapan prinsip kesantunan, sebab penutur banyak berkelakar untuk mencairkan suasana tetapi kelakar yang dibuat terkesan kurang santun serta berpotensi menyakiti hati beberapa pihak.

Faktor kebahasaan penentu kesantunan dalam ceramah Gus Miftah meliputi pemakaian diksi, yang berupa penggunaan ragam bahasa, penggunaan kata kasar, dan penggunaan kata makian. Selain itu ditemukan pemakaian majas perumpamaan. Sedangkan faktor nonkebahasaan penanda kesantunan dalam ceramah Gus Miftah meliputi konteks situasi komunikasi yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap penerima tutur, dan pranata sosial budaya yang berupa penggunaan tingkat tutur dalam tuturan.

Daftar Pustaka

- Agustin, Dinar Ayu Chandra. 2017. "Teknik Pembukaan dan Penutupan Ceramah KH Saiful Jazil." Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2009. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Santoso, Subhan. 2013. "Kehidupan Kimcil (Studi Kasus Faktor Penyebab Remaja menjadi Pelacur di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)." Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setianingtias, Tri Wahyuni. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Mamah Dedeh dalam Ceramah 'Mamah dan Aa Beraksi' di Indosiar." Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. "Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya," dalam jurnal *Humaniora* Vol. 16 No. 3 Hlm. 242-251 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
-
- _____ 2008. "Kata-kata Kasar dalam Bahasa Jawa," dalam jurnal *Humaniora* Vol. 20 No. 3 Hlm. 249-256 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.